



Analisis Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SDN 60/VI Bangko IV Kabupaten Merangin

Lika Apreasta

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Dharmas Indonesia
e-mail: Likaapreasta@undhari.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SDN 60/VI Bangko IV bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter religius, gotong royong peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (verifikasi). Temuan penelitian yaitu, Pertama pembentukan karakter religius dilakukan melalui kegiatan yang ada dalam kepramukaan. Kedua adanya hambatan-hambatan yang masih di temui dalam proses pembentukan karakter religius dan gotong royong. Ketiga, pembina pramuka begitu juga dengan kepala sekolah melihat adanya pembentukan karakter religius dan gotong royong peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di sekolah ini.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Religius dan Gotong Royong.*

Abstract

This research was conducted at SDN 60/VI Bangko IV with the aim of knowing the formation of religious character, mutual cooperation of students through scouting extracurricular activities at the elementary school. This research uses descriptive qualitative method, data collection is done by using interviews and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions (verification). The research findings are, First, the formation of religious character is carried out through activities in scouting. Second, there are obstacles that are still encountered in the process of forming religious character and mutual cooperation. Third, scout coaches as well as school principals see the formation of religious character and mutual cooperation of students through scouting activities at this school.

Keywords: *Formation of Character, Religious and Mutual Cooperation.*

PENDAHULUAN

Karakter adalah cerminan kualitas sikap dan perilaku seseorang, baik atau buruknya karakter seseorang akan berdampak pada kehidupan sehari-hari maupun masa depannya kelak. Apabila seorang anak sudah terbiasa dengan kedisiplinan, maka dia tidak akan mau untuk datang terlambat ke sekolah dan tidak akan mau mengumpulkan tugas terlambat. Hal itu menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan anak sudah terbentuk dan betapa pentingnya karakter bagi kehidupan seseorang.

Maka dari itu, karakter harus dibangun dan dikembangkan sedini mungkin dan secara sadar hari demi hari melalui proses yang tidak instan karena menurut Bahri (2015:62) karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap manusia memiliki perbedaan karakter oleh karena itu setiap manusia harus mendapatkan pendidikan karakter agar manusia memiliki karakter yang baik. Karakter memiliki arti cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan di atas, maka pendidikan di sekolah dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2018 menyatakan;

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sementara, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Kegiatan intrakurikuler yang biasa digunakan adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru dan peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan disekolah diantaranya; kegiatan kepramukaan, beladiri karate, silat, dan kegiatan lain yang biasanya dilakukan diluar dari jam belajar. Namun pada kenyataannya peran sekolah masih belum optimal dalam mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler. Pihak sekolah masih beranggapan bahwa kegiatan tersebut hanya formalitas semata. Padahal kegiatan tersebut sangat memiliki manfaat dalam membentuk karakter peserta didik mengingat terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar di kelas dan minimnya peran guru sebagai pendidik yang cenderung menekankan aspek kognitif (pengetahuan) kepada peserta didik.

Hal tersebut berdampak secara sistematis pada banyaknya kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti kasus *bullying* antar peserta didik di sekolah, kasus tawuran antar peserta didik, pergaulan bebas di kalangan peserta didik seperti minuman keras (miras), narkoba dan obat-obatan terlarang (Narkoba) dan seks bebas. Ditambah lagi dengan perilaku negatif peserta didik di lingkungan sekolah, seperti membolos, mencontek, tidak hormat dan tidak patuh kepada guru dan lain sebagainya. Dari realita tersebut apabila terus dibiarkan maka akan berdampak pada krisis identitas karakter bangsa ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bertepatan dengan kegiatan Praktek Lapangan Pendidikan di SD Negeri 60/ VI Bangko IV bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang aktif dilaksanakan di sekolah ini. Selain karena kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan ini disarankan Pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah, Kepala Sekolah di SD ini juga merupakan Bunda Pramuka di Kabupaten Merangin. Sehingga, kegiatan ini mendapat perhatian dari kepala sekolah dan pembina diarahkan untuk turut aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan gerakan pramuka yang dilaksanakan disekolah.

Namun kegiatan ekstrakurikuler ini tidak berjalan mulus begitu saja, menurut Pembina pramuka di SD tersebut ada beberapa kendala yang ia hadapi dalam melaksanakan kegiatan ini; misalnya adanya beberapa peserta didik yang tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini karena ingin cepat pulang kerumah, mengingat kegiatan ini dilaksanakan hari sabtu sepulang sekolah. Selain itu, peserta didik tidak diizinkan orangtua untuk mengikuti kegiatan tersebut karena orangtua masih belum mengetahui bahwa kegiatan gerakan pramuka ini merupakan salah satu program kementerian pendidikan guna menciptakan pendidikan karakter peserta didik.

Dalam kegiatan gerakan pramuka yang di laksanakan Pembina pramuka tidak jarang masih ada peserta didik yng tidak mengikuti instruksi dari pembina pramuka, sebagai contoh ketika Pembina mengajak peserta didik untuk memulai kegiatan tetapi masih ada juga di antara mereka yang mengganggu temanya. Dan ketika peserta didik telah dibagi menjadi beberapa kelompok, peserta didik tidak melaksanakan perintah yang di sampaikan oleh Pembina pramuka, dengan alasan teman yang tidak cocok dan sebagainya. Sehingga tidak ada kekompakan di tiap-tiap kelompok. Selain itu, masih kurangnya sarana dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan. Karena hal itu, maka tidak semua peserta didik merasakan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam membentuk karakter mereka dan peserta didik yang lain masih belum optimal dan efisien melaksanakan kegiatan kepramukaan dikarenakan sarana yang belum lengkap disekolah.

METODE

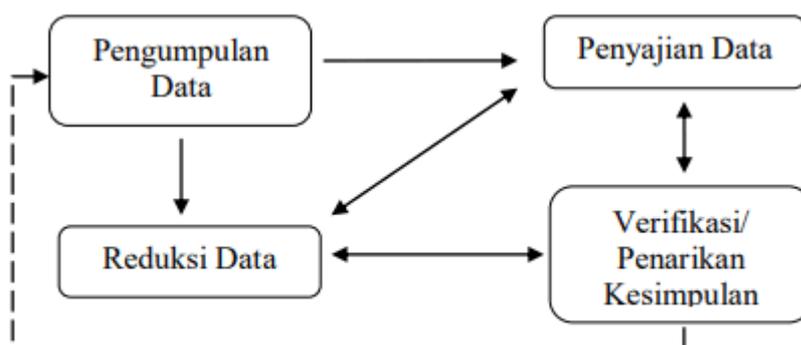
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang mana penelitian ini akan menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan dengan apa adanya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2019:16) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 60/ VI Bangko IV Kabupaten Merangin tahun Ajaran 2021/2022 yang berada di Kelurahan dusun Bangko, Jalan Talang Kawo Bangko, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, dengan luas bangunan adalah 7.500m². Data yang akan gunakan oleh peneliti dalam

penelitian kualitatif adalah data yang berasal dari wawancara dan dokumentasi dari tempat penelitian akan dilaksanakan. Kemudian data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data yang didapatkan dari narasumber. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2019:296) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memebrikan data kepada pengumpul data.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini sumber data primer yaitu Pembina Pramuka sedangkan sumber data sekunder adalah Kepala Sekolah dan 5 orang peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler gerakan pramuka tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara interview (wawancara) dengan sumber data primer dan sekunder dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Rijali 2018:81):



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Riset

1. Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstarkurikuler Kepramukaan di SD Negeri 60/VI Bangko IV

a. Kegiatan Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SD Negeri 60/VI Bangko IV mengemukakan bahwa pembentukan karakter religius dapat di bentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan melalui beberapa kegiatan yang terdapat di ekstrakurikuler kepramukaa. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan kepala sekolah SD Negeri 60/VI Bangko IV sebagai berikut:

Kegiatan yang membentuk karakter religius dalam kegiatan kepramukaa mengarahkan solat berjamaah di musola pada waktu sholat Zuhur dan mengembangkan bakat siswa seperti adzan, mtq karena dalam pesta pramuka (jambore) itu ada perlombaan adzan mtq. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Pembina pramuka SD Negeri 60/VI Bangko IV padaa saat di wawancarai oleh peneliti.

Kegiatan membentuk karate religius seperti berdoa sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan di lakukan. Bersalaman di saat setelah

melakukan kegiatan pramuka dan mengajak peserta didik sholat berjamaah di saat waktu sholat zuhur.

Kemudian peserta didik SD Negeri 60/VI Bangko IV juga menyampaikan hal serupa pada saat di wawancarai sebagai berikut: pembina mengajak kami semua berdo'a sebelum kegiatan dimulai, Pembina juga mengajak kami untuk Sholat berjamaah di musola sekolah.

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, Pembina pramuka dan peserta didik SD Negeri 60/VI Bangko IV pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sebagai berikut:

- a. Berdoa di saat memulai dan selesai kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di lakukan
- b. Kegiatan mencium tangan guru/ Pembina pramuka pada saat bersalaman
- c. Kegiatan bertukar salam dengan Pembina atau sesama anggota pramuka.
- d. Sholat berjamaah di musola sekolah pada saat waktu sholat zuhur.

b. Kegiatan Pembentukan Karakter Gotong Royong

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 60/VI Bangko IV di peroleh data bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang memebentuk karakter gotong royong dapat di bentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan melalui beberapa kegiatan yang terdapat di ekstrakurikuler kepramukaan. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan kepala sekolah SD Negeri 60/VI Bangko IV sebagai berikut: salah satunya dalam kegiatan tali temali yaitu dalam kegiatan itu harus ada kerja sama yang baik, kekompakan dalam mendirikan tenda karena dalam kegiatan itu memiliki kerja sama yang baik, dan kesabaran.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Pembina pramuka SD Negeri 60/VI Bangko IV pada saat di wawancarai oleh peneliti. Dalam kegiatan tali temali itu harus ada kerja sama, pionering itu di lakukan dengan cara bekerja sama.

Kemudian peserta didik SD Negeri 60/VI Bangko IV juga menyampaikan hal serupa pada saat di wawancarai sebagai berikut: contohnya tali, stock dan tenda, karena dalam kegiatan tali temali, menegakkan tenda itu harus di lakukan dengan bekerja sama.

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, Pembina pramuka dan peserta didik SD Negeri 60/VI Bangko IV pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sebagai berikut:

- a. Kegiatan Tali temali.
- b. Kegiatan memasang dan membongkar tenda.

- c. Menjaga kebersihan tempat latihan dan lingkungan sekolah.
- d. Kegiatan pertolongan pertama pada gawat darurat (PPGD)

2. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SD Negeri 60/VI Bangko IV

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam membentuk karakter religius dan gotong royong adalah SD Negeri 60/VI Bangko IV memiliki sarana dan prasarana dalam kegiatan kepramukaan dan juga kepala sekolah merupakan Bunda Pramuka di kabupaten Merangin. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan kepala sekolah SD Negeri 60/VI Bangko IV. Sekolah memiliki musola, atribut kegiatan pramuka yang mencukupi dan Ibu bertepatan bunda pramuka di kabupaten Merangin.

Hal senada juga disampaikan oleh Pembina Pramuka SD Negeri 60/VI Bangko IV pada saat di wawancarai peneliti. Faktor pendukung yaitu dari pihak sekolah yang mempunyai sarana penunjang dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan kepala sekolah sendiri merupakan bunda pramuka di kabupaten Merangin.

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan Pembina pramuka SD Negeri 60/VI Bangko IV, faktor pendukung pembentukan karakter religius dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan adalah terdapat pada sarana penunjang kegiatan kepramukaan dan bertepatan kepala sekolah SD Negeri 60/VI Bangko merupakan Bunda Pramuka di kabupaten Merangin.

3. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SD Negeri 60/VI Bangko IV

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, pembina pramuka dan peserta didik faktor penghambat pembentukan karakter religius dan gotong royong memiliki perbedaan pandangan dan temuan, yaitu kepala sekolah mendapatkan faktor penghambat dalam kegiatan kepramukaan IQ siswa yang kurang, hal itu tercermin dalam pernyataan kepala sekolah SD Negeri 60/VI Bangko IV. Salah satu faktor penghambatnya beberapa IQ peserta didik yang kurang.

Hal yang berbeda juga disampaikan oleh Pembina pramuka dalam faktor penghambat pembentukan karakter religius dan gotong royong seperti berikut: faktor yang menghambat pembentukan karakter religius dan gotong royong adalah pertama peserta didik saat bedo'a masih ada yang mengganggu temannya, kedua dalam regu peserta didik masih banyak yang bermalas malasan dan peserta didik juga menyampaikan faktor penghambat pembentukan karakter religius dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah cuaca yang panas membuat konsentrasi peserta didik yang menurun dan membuat peserta didik bermalas malasan.

Dari analisis hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, Pembina pramuka dan peserta didik SD Negeri 60/VI Bangko IV dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat pembentukan karakter religius dan gotong royong melalui kegiatan ekstartrikuler kepramukaan terdapat pada peserta didik yaitu beberapa IQ Peserta didik yang rendah, bermain saat kegiatan berlangsung dan penurunan konsentrasi pada peserta didik.

B. Pembahasan

1. Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstartrikuler Kepramukaan di SD Negeri 60/VI Bangko IV

Karakter melekat pada setiap individu yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Menurut Otaya (2014:79) karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Selanjutnya, Bahri (2015:62) menambahkan pengertian dari karakter yaitu kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Samrin (2016:123) menyimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak, etika dan moral sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata karma dan adat istiadat.

Komalasari dan Saripudin (2017:2) menyatakan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif", bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif.

1. Karakter Religius

Komalasari dan Saripudin (2017:9) menyatakan "Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi 3 dimensi realsi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alama semesta (lingkungan).

2. Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SD Negeri 60/VI Bangko IV

Dalam pembentukan karakter religius dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan tentu ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter.

a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SD Negeri 60/VI Bangko IV

1. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SD Negeri 60/VI Bangko IV yang mencukupi, itu merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.
2. Kepala sekolah SD Negeri 60/VI Bangko IV merupakan Bunda Pramuka di kabupaten Merangin.

b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SD Negeri 60/VI Bangko IV

1. Beberapa IQ peserta didik yang kurang memadai.
2. Peserta didik masih bermain di saat kegiatan berlangsung dan tidak konsentrasinya peserta didik dalam kegiatan kepramukaan

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dan gotong royong pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka SD Negeri 60/VI Bangko IV masih terdapat hambatan dalam proses pembentukan karakter religius dan gotong royong di kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter religius dan gotong royong di kegiatan ekstrakurikuler pramuka ada beberapa hambatan yang didapatkan oleh Pembina pramuka saat proses pembentukan karakter religius dan gotong royong di kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan seperti pada saat berdoa' siswa masih mengobrol dan mengganggu temannya, kurangnya sarana penunjang seperti penceramah dan buku-buku keagamaan yang menunjang kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter gotong royong di temukan peserta didik tidak mau bergabung dengan regunya di karena peserta didik merasakan bukan teman baiknya dengan cuaca yang panas peserta didik kurang memperhatikan Pembina pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Saiful. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta-allum*. Vol.03 No. 1, 2015, hal. 57-76 <http://ejournal.iain-ulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/336> diakses 02 maret 2020
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Mengembangkan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*. Vol.14 No 1, 2014, hal. 269 - 288. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260> diakses 02 maret 2020
- Gunawa, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung :

Alfabeta.

- Ikada. (2010). *Buku Materi Pramuka Penegak Gudep 04.137-04.134 Ambalan Pandawa Srikandi SMA Negeri 1 Purwodadi*.
- Komalasari, K dan Didin, S. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama.
- Nahrowi. (2017). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MI MWB PUI AT-TAHDIRIYYAH Kabupaten Sukabumi. Ridwan, Alwan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nasruddin, Irfan Ali. (2018). *Buku Komplet Pramuka*. Yogyakarta : Brilian.
- Otaya, G Lian. (2014). pendidikan karakter berbasis nilai. *jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 No 1, 2014, hal. 75-94. <https://www.researchgate.net> diakses 04 maret 2020
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). Pengumpulan Data Dalam Memahami Penelitian Kualitatif Wawancara. *jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol.11 No 1, 2007, hal. 35-40. <https://media.neliti.com> diakses 04 maret 2020
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*. Vol.5 No 9, 2009, hal. <https://yusuf.staff.ub.ac.id> diakses 05 maret 2020
- Rijali, Ahmad. (2018). Analsis Data Kualitatif. *jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No 33, 2018, hal. 81-95. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id> diakses 05 maret 2
- Amrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Al-Ta'dib*. Vol. 9 No 1, 2016, hal. 120-143. <https://ejournal.iainkendari.ac.id> diakses 05 maret 2020
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta : Alfabeta.
- Timpah. (2016). *Buku Panduan Lengkap Gerakan Pramuka*. Surabaya : Pustaka Agung Harapan
- Yuliani, Rini. (2016) *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka*. Universitas Pendidkan Indonesia Kampus Tasikmalaya. hal. 238-247. <https://ejournal.upi.edu> diakses 05 maret 2020